

Sejarah Gemilang Dinasti Safawi: Mengkaji Peradaban Islam di Persia

Yespi Rohaini¹, Dwi Nofika Sari², Ellya Roza³

^{1,2,3} Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: yespirohaini2002@gmail.com¹, dwinofikasari07@gmail.com²,
ellya.roza@uin.suska.ac.id³

Abstrak

Dinasti Safawi, yang memerintah Persia (sekarang Iran) antara abad ke-16 hingga ke-18, merupakan salah satu kekuatan terbesar dalam sejarah dunia Islam. Pendirian dinasti ini oleh Ismail I pada tahun 1501 menandai awal dari perubahan besar dalam peta politik dan agama dunia Islam, terutama dengan adopsi Syiah sebagai agama resmi negara, yang kemudian menjadi ciri khas identitas Persia. Keberhasilan Safawi dalam mengonsolidasikan kekuasaan tidak hanya tampak pada penguatan agama dan politik, tetapi juga dalam pencapaian besar di bidang seni, arsitektur, budaya, dan ilmu pengetahuan. Salah satu pencapaian terpenting dinasti ini adalah pembangunan ibu kota Isfahan, yang menjadi pusat kebudayaan dunia Islam dan simbol kejayaan era Safawi. Di bidang seni, dinasti ini terkenal dengan miniatur, tekstil, dan keramik yang menonjolkan estetika tinggi, sementara dalam ilmu pengetahuan, banyak ilmuwan Persia yang berkontribusi pada kemajuan peradaban Islam. Meskipun pada akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18 dinasti Safawi mengalami kemunduran dan akhirnya runtuh akibat serangan pasukan Afghan, warisan mereka tetap bertahan, terutama dalam identitas agama Syiah yang masih dominan di Iran hingga hari ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek-aspek penting dalam sejarah dan peradaban dinasti Safawi, serta pengaruhnya yang masih terasa dalam budaya dan agama di Persia. Dengan demikian, artikel ini memberikan gambaran komprehensif tentang peran dinasti Safawi dalam membentuk peradaban Islam, baik dari sisi keagamaan, politik, budaya, maupun sains

Kata kunci: *Sejarah Peradaban, Islam, Safawi*

Abstract

The Safavid dynasty, which ruled Persia (now Iran) between the 16th and 18th centuries, was one of the greatest powers in the history of the Islamic world. The founding of this dynasty by Ismail I in 1501 marked the beginning of a major change in the political and religious map of the Islamic world, especially with the adoption of Shia as the official religion of the state, which later became a hallmark of Persian identity. Safawi's success in consolidating power was not only seen in the strengthening of religion and politics, but also in great achievements in the fields of art, architecture, culture, and science. One of the most important achievements of this dynasty was the construction of the capital city of Isfahan, which became the cultural center of the Islamic world and a symbol of the glory of the Safavid era. In the field of art, this dynasty is famous for its miniatures, textiles, and ceramics that highlight high aesthetics, while in science, many Persian scientists contributed to the advancement of Islamic civilization. Although in the late 17th and early 18th centuries the Safavid dynasty suffered a setback and eventually collapsed due to the attacks of Afghan troops, their legacy remains, especially in the Shia religious identity that is still dominant in Iran today. This research aims to examine important aspects in the history and civilization of the Safavid dynasty, as well as its influence that is still felt in the culture and religion in Persia. Thus, this article provides a comprehensive overview of the role of the Safawi dynasty in shaping Islamic civilization, both in terms of religion, politics, culture, and science.

Keywords : *History of Civilization, Islam, Safawi*

PENDAHULUAN

Dinasti Safawi adalah salah satu dinasti terbesar dan paling berpengaruh dalam sejarah dunia Islam, yang berkuasa di Persia (sekarang Iran) dari tahun 1501 hingga 1736. Pendirian dinasti ini oleh Shah Ismail I pada awal abad ke-16 tidak hanya mengubah peta politik dunia Islam, tetapi juga mempengaruhi arah peradaban Islam secara signifikan. Salah satu pencapaian terbesar dari Dinasti Safawi adalah keputusan untuk mengadopsi Syiah sebagai agama negara, sebuah langkah yang tidak hanya menegaskan perbedaan teologis antara Persia dan negara-negara Muslim Sunni lainnya, tetapi juga membentuk identitas politik dan keagamaan yang unik di kawasan tersebut. Keputusan ini, yang awalnya diambil untuk memperkuat kekuasaan politik, pada akhirnya menjadikan Syiah sebagai agama dominan di Persia, sebuah warisan yang bertahan hingga saat ini. (Qasim, 2002)

Shah Abbas I, yang memerintah pada puncak kejayaan dinasti ini, memainkan peran kunci dalam mengonsolidasikan kekuasaan Safawi. Di bawah kepemimpinan Shah Abbas, Persia mengalami transformasi besar dalam aspek politik, ekonomi, dan kebudayaan. Isfahan, ibu kota baru yang dibangun dan diperkaya oleh Shah Abbas, menjadi simbol kemegahan dan kebesaran dinasti ini. Kota ini berkembang menjadi pusat intelektual, seni, dan perdagangan, yang menghubungkan Persia dengan dunia Islam dan perdagangan internasional. Pembangunan masjid-masjid megah, alun-alun, dan jembatan-jembatan yang ikonik, menciptakan sebuah lanskap kota yang menggabungkan keindahan estetika dengan fungsi sosial dan religius yang dalam. (Sulaiman, 2005)

Di bidang seni, dinasti Safawi menyaksikan kemajuan luar biasa dalam miniatur, keramik, tekstil, dan lukisan, yang mencerminkan kedalaman spiritual serta kecanggihan teknik artistik. Seni Safawi tidak hanya mencerminkan kehidupan sehari-hari, tetapi juga menunjukkan percampuran antara pengaruh Persia dan budaya Islam yang lebih luas, menghasilkan karya seni yang kaya akan makna religius dan filosofis. Miniatur Safawi, misalnya, dikenal dengan detail halus dan warna-warna cerah, sering kali menggambarkan kisah-kisah epik dan religius, mencerminkan nilai-nilai agama Syiah yang mendalam. (Hasan, 2007)

Di sisi lain, dalam bidang ilmu pengetahuan, dinasti Safawi juga berkontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam. Para ilmuwan Persia yang bekerja di bawah pemerintahan Safawi meneruskan tradisi intelektual yang kaya, dengan kemajuan di bidang astronomi, kedokteran, matematika, dan filsafat. Observatorium Maragheh, yang dibangun pada masa sebelumnya, melanjutkan pengaruhnya selama era Safawi sebagai pusat astronomi terkemuka, yang berkontribusi pada penemuan ilmiah penting yang memengaruhi dunia Islam dan Eropa. (Munir, 2003)

Namun, meskipun mencapai banyak kejayaan, dinasti Safawi juga menghadapi berbagai tantangan serius, baik dari dalam maupun luar. Serangan dari pasukan Afghan pada tahun 1722, yang mengakhiri pemerintahan Safawi, adalah salah satu titik balik dalam sejarah dinasti ini. Serangan ini meruntuhkan stabilitas politik yang telah dibangun dengan susah payah oleh Shah Abbas dan penerusnya, serta menyebabkan kehancuran ibu kota Isfahan. Meskipun dinasti Safawi akhirnya runtuh pada abad ke-18, warisan kebudayaan dan agama yang mereka tinggalkan tetap bertahan hingga saat ini, terutama dalam identitas Syiah yang tetap menjadi ciri khas utama negara Iran. (Budi, 2006)

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji sejarah gemilang Dinasti Safawi dengan fokus pada pengaruhnya terhadap peradaban Islam, terutama dalam aspek agama, politik, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan. Melalui pendekatan ini, artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana Dinasti Safawi tidak hanya memainkan peran penting dalam membentuk peta politik dan agama dunia Islam, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan seni, arsitektur, dan pemikiran ilmiah yang masih berpengaruh hingga kini. Dengan menganalisis berbagai aspek sejarah Safawi, kita akan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang warisan peradaban Islam yang mereka tinggalkan dan dampaknya terhadap dunia modern.

Penelitian tentang Dinasti Safawi di Indonesia telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti yang memberikan perspektif baru mengenai aspek politik, agama, dan budaya dalam peradaban Islam di Persia. Salah satu penelitian yang penting adalah yang dilakukan oleh Siti Aisyah (2020) dalam artikel yang berjudul Pengaruh Syiah dalam Dinasti Safawi yang diterbitkan di Jurnal

Sejarah dan Budaya. Penelitian ini meneliti bagaimana kebijakan Shah Ismail I yang menjadikan Syiah sebagai agama negara memperkuat posisi politik Persia dan menciptakan identitas keagamaan yang khas di dunia Islam. Penelitian ini juga mengungkapkan dampak jangka panjang dari kebijakan ini terhadap hubungan politik Persia dengan negara-negara Muslim Sunni, seperti Kerajaan Ottoman dan Mughal.

Dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (2019), Faisal A. Rahman mengkaji kontribusi Shah Abbas I dalam memperkuat ekonomi dan budaya Safawi melalui kebijakan-kebijakan strategisnya, terutama dalam pembangunan kota Isfahan sebagai pusat kebudayaan dan perdagangan dunia Islam. Artikel berjudul Kebijakan Ekonomi dan Budaya Shah Abbas I ini menunjukkan bagaimana Shah Abbas menggunakan seni dan arsitektur untuk memperkuat status politiknya, menciptakan sebuah simbol kebesaran yang menghubungkan identitas keagamaan dan politik dengan kemajuan ekonomi.

Di sisi lain, Muhammad Nur (2018) dalam artikel Arsitektur Safawi: Peran Masjid dan Alun-alun di Isfahan yang dipublikasikan di Jurnal Sejarah Islam Indonesia, membahas bagaimana arsitektur religius di Isfahan, terutama masjid-masjid besar dan alun-alun publik, digunakan sebagai alat untuk memperkuat legitimasi politik dinasti Safawi dan menyebarkan pengaruh agama Syiah di kalangan masyarakat Persia. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa arsitektur menjadi sarana penting untuk memproyeksikan kekuatan politik dan religius di dunia Islam.

Pada topik yang berbeda, Fahmi Iqbal (2017) dalam artikel Keruntuhan Dinasti Safawi: Faktor-faktor Internal dan Eksternal yang diterbitkan di Jurnal Kajian Timur Tengah, membahas penyebab keruntuhan Dinasti Safawi. Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor internal seperti korupsi dan konflik internal di kalangan keluarga kerajaan, serta faktor eksternal, khususnya serangan pasukan Afghan yang melemahkan kekuasaan Safawi pada awal abad ke-18.

Selanjutnya, Rachmat Hidayat (2020) dalam Peran Ilmu Pengetahuan pada Masa Dinasti Safawi, yang dipublikasikan di Jurnal Pendidikan Islam dan Kebudayaan, mengeksplorasi kontribusi ilmuwan Persia selama era Safawi. Dalam penelitiannya, Hidayat menyoroti bagaimana pusat-pusat ilmu pengetahuan seperti Observatorium Maragheh terus berfungsi di bawah pemerintahan Shah Abbas I dan para ilmuwan Persia berhasil mengembangkan pengetahuan dalam bidang astronomi, matematika, dan kedokteran.

Penelitian terakhir dilakukan oleh Dwi Lestari (2021) yang menulis dalam Miniatur Safawi dan Pengaruhnya dalam Seni Islam Persia di Jurnal Kebudayaan dan Sejarah. Penelitian ini mendalami perkembangan seni miniatur selama pemerintahan Safawi, khususnya bagaimana miniatur-miniatur ini mencerminkan identitas religius, sosial, dan budaya Persia. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bagaimana seni visual ini mengintegrasikan elemen-elemen spiritual Syiah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Persia.

Penelitian mengenai Dinasti Safawi tetap sangat relevan dan penting karena dinasti ini bukan hanya memainkan peran monumental dalam sejarah politik Islam, tetapi juga membentuk identitas keagamaan, budaya, dan sosial yang masih mempengaruhi dunia Islam dan Iran hingga saat ini. Salah satu aspek yang membuat penelitian ini menonjol adalah bagaimana Syiah, yang diterima secara resmi sebagai agama negara oleh Shah Ismail I, menjadi salah satu dasar identitas nasional Persia yang masih berpengaruh kuat dalam politik dan kebijakan luar negeri Iran saat ini. Dalam dunia Islam yang terpecah antara Sunni dan Syiah, adopsi Syiah sebagai agama negara tidak hanya meredefinisi Persia, tetapi juga memperburuk ketegangan antar negara-negara besar Muslim lainnya. Oleh karena itu, memahami dinamika politik dan agama Safawi memberikan wawasan mendalam mengenai akar ketegangan keagamaan yang masih berlangsung hingga kini.

Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah integrasi komprehensif antara politik, agama, seni, dan ilmu pengetahuan dalam mengkaji Dinasti Safawi. Banyak studi sebelumnya cenderung memisahkan kajian ini ke dalam bidang-bidang yang terpisah: politik berfokus pada peran agama dalam memperkuat kekuasaan, sementara seni dan arsitektur dilihat sebagai simbol status semata. Namun, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih holistik, dengan menelusuri bagaimana kebijakan agama Safawi tidak hanya membentuk struktur politik tetapi juga mendasari perubahan budaya visual dan intelektual yang berlangsung di seluruh dunia Islam, terutama dalam seni dan arsitektur kota-kota besar seperti Isfahan. Kota ini tidak hanya menjadi pusat kebudayaan, tetapi juga alat politik yang digunakan

Shah Abbas I untuk menegaskan kekuasaan dan memperkuat pengaruh Persia di dunia Islam. Dengan pendekatan baru ini, penelitian ini menyatukan peran kebijakan politik dengan realisasi budaya dalam sebuah kesatuan yang lebih mendalam.

Selain itu, penelitian ini menggali lebih dalam tentang faktor-faktor internal yang menyebabkan keruntuhan Dinasti Safawi, yang sering kali diabaikan dalam studi sebelumnya yang lebih fokus pada faktor eksternal seperti invasi pasukan Afghan. Ketidakstabilan politik dalam kerajaan, perebutan kekuasaan di kalangan keluarga kerajaan, dan korupsi yang meluas di kalangan elit, menjadi faktor-faktor internal yang mempercepat kemunduran dinasti. Dengan mengungkapkan sisi internal yang kompleks ini, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang dinamika internal kerajaan Safawi, tetapi juga menawarkan pelajaran penting bagi studi-studi modern mengenai kestabilan politik dan pengaruh dinasti dalam jangka panjang.

Tak kalah penting, penelitian ini juga mengeksplorasi kontribusi ilmuwan Persia pada masa Safawi dalam bidang astronomi, matematika, dan kedokteran sebuah aspek yang sering kali terabaikan dalam penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti sisi politik dan agama. Dinasti Safawi memberikan sumbangan yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam, dan penelitian ini memberikan sorotan baru tentang bagaimana perkembangan ilmiah ini berkontribusi pada kemajuan peradaban Islam dan dunia pada umumnya.

Dengan pendekatan yang lebih komprehensif, interdisipliner, dan holistik, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih kaya dan lebih kompleks tentang Dinasti Safawi. Tidak hanya memfokuskan pada satu dimensi, tetapi menggabungkan politik, agama, budaya, seni, dan ilmu pengetahuan, yang menjadikannya penelitian yang berbeda dan lebih relevan. Penelitian ini mengajak kita untuk melihat Dinasti Safawi sebagai sebuah fenomena besar yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan, yang pengaruhnya masih terasa hingga era modern. Inilah mengapa kajian ini tidak hanya penting, tetapi juga krusial, untuk memahami bagaimana sejarah dinasti ini membentuk dunia Islam dan geopolitik Timur Tengah hingga kini.

METODE

Kajian artikel ini adalah berdasarkan tinjauan literatur dengan upaya untuk menghubungkan, mendiskusikan dan menganalisis literatur terkait tentang fokus tema kajian yaitu Sejarah Peradaban Islam di Persia Dinasti Safawi. Penelitian dengan mengumpulkan berbagai buku, ilmiah jurnal, tesis dan informasi lain yang digunakan sebagai sumber informasi. Penelitian ini berfokus pada masalah yang diangkat dengan menggunakan data tertulis. (Samsu, 2017)

Penelitian ini bersifat perpustakaan penelitian yaitu penelitian kepustakaan yang berupa buku-buku, catatan-catatan dan laporan-laporan sebelumnya hasil penelitian, informasi yang diinginkan. Mestika Zed mengartikan penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data dan kemudian dilakukan pengolahan bahan penelitian hingga diperoleh hasil penelitian. (Zed, 2008)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Dinasti Safawi dalam Peradaban Islam

1. Pembentukan Identitas Agama dan Politik Syiah

Dinasti Safawi, yang berdiri pada tahun 1501, memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan struktur keagamaan dan politik di dunia Islam, terutama dengan menjadikan Syiah Twelver sebagai agama resmi negara. Langkah ini merupakan perubahan besar dalam dunia Islam, yang sebelumnya didominasi oleh Sunni. Keputusan ini bukan hanya berdimensi keagamaan, tetapi juga memiliki dimensi politikal yang sangat kuat. Shah Ismail I, pendiri dinasti, memanfaatkan identitas Syiah sebagai alat pemersatu bangsa Persia dan sebagai pembeda tegas antara Persia dan negara-negara Sunni sekitarnya, terutama Ottoman di Barat dan Mughal di Timur.

Sebagai penguasa yang memiliki hubungan darah dengan Ali bin Abi Thalib, Imam pertama dalam tradisi Syiah, Shah Ismail I meraih legitimasi politik yang kuat dari ajaran Syiah. Dalam sistem Syiah, terdapat keyakinan bahwa penguasa yang sah adalah keturunan Ali dan

Fatimah. Oleh karena itu, dengan mengadopsi Syiah, Shah Ismail tidak hanya menciptakan pembeda agama tetapi juga memberikan landasan legitimasi politik yang kuat atas kepemimpinannya, yang pada gilirannya membantu memperkuat otoritas dinasti Safawi di wilayah Persia.

Langkah Shah Ismail I untuk menjadikan Syiah sebagai agama negara tidak hanya mengubah Persia secara sosial dan religius, tetapi juga memicu persaingan teologis yang sengit dengan kekuatan Sunni, terutama dengan Kekaisaran Ottoman. Al-Sibai mencatat bahwa meskipun kebijakan tersebut membawa kedamaian internal dalam jangka pendek, namun menambah ketegangan dalam hubungan antara kekuatan besar Islam yang memiliki identitas Sunni dan Syiah. (Al-Sibai, 2017)

2. Tokoh Dinasti Safawi

Kerajaan Safawiyah berhasil mempertahankan kekuasaan politiknya selama sekitar 235 tahun, dari tahun 1501 hingga 1736 M, dan dipimpin oleh sebelas raja. Di antara raja-raja Safawiyah tersebut adalah: (Abrurrahman, 2013)

- a. Ismail I (1501 – 1524 M)
- b. Tahmasp I (1524 – 1576 M)
- c. Ismail II (1576 – 1577 M)
- d. Muhammad Khuda Banda (1577 – 1588 M)
- e. Abbas I (1588 – 1628 M)
- f. Safi Mirza (1628 – 1642 M)
- g. Abbas II (1642 – 1667 M)
- h. Sulaiman (1667 – 1694 M)
- i. Husein (1694 – 1722 M)
- j. Tahmasp II (1722 – 1732 M)
- k. Abbas III (1732 – 1736 M)

Selama masa kepemimpinan para raja tersebut, Ismail dan Abbas I merupakan dua raja yang paling berkontribusi, terutama dalam bidang politik, sosial, keagamaan, ekonomi, serta ilmu pengetahuan. (Fatihaturrizqiah, 2021)

Ismail berkuasa selama 23 tahun, antara 1501 dan 1524 M. Dalam waktu singkat, hanya 10 tahun, wilayah kekuasaannya telah meliputi seluruh Persia dan sebagian Timur Bulan Sabit Subur. Ambisi politiknya mendorongnya untuk memperluas wilayah, tetapi ia menghadapi tantangan besar dari musuh yang membenci golongan Syiah, yaitu Turki Utsmani. Peperangan hebat terjadi pada tahun 1514 M di Chaldiran, dekat Tabriz, dan kemenangan akhirnya diraih oleh Turki Utsmani. Setelah Ismail, konflik antara kedua dinasti ini berlanjut di bawah pemerintahan Tahmasp I, Ismail II, dan Muhammad Khuda Banda. Pada masa pemerintahan ketiga raja ini, dinasti Safawi mengalami kemunduran dan sering terjadi pertikaian antar kelompok di dalam negeri. Namun, raja kelima, Abbas I (1588-1628 M), berhasil memulihkan dan menghidupkan kembali kekuatan dinasti Safawi. (Fathan, 2015)

3. Perkembangan Kebudayaan dan Arsitektur

Selain pembentukan identitas keagamaan, Dinasti Safawi juga dikenal dengan kemajuan dalam bidang seni dan arsitektur, yang mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Shah Abbas I pada awal abad ke-17. Shah Abbas memindahkan ibu kota ke Isfahan, yang menjadi pusat budaya dan administrasi Safawi, serta sebuah simbol kejayaan dinasti ini. Isfahan dikenal dengan arsitektur monumental yang menggabungkan unsur Persia klasik dengan pengaruh Ottoman dan Mughal. Kota ini dirancang dengan sangat sistematis, dengan alun-alun besar yang dikelilingi oleh masjid-masjid megah, seperti Masjid Imam (Masjid Shah), yang menjadi ikon arsitektur Islam di dunia.

Masjid Imam di Isfahan adalah contoh sempurna dari gaya arsitektur Safawi yang memadukan estetika Islam dengan fungsi politik dan keagamaan. Dengan kubah besar yang dilapisi dengan ubin biru, kaligrafi Arab yang indah, dan desain geometris yang rumit, masjid ini menggambarkan kekuasaan dinasti Safawi dan identitas religius Syiah yang kuat. Alun-alun Naqsh-e Jahan, yang terletak di jantung kota, juga mencerminkan peran besar Isfahan dalam merumuskan kebudayaan Islam yang baru. Menurut Tajvidi dalam Kebudayaan dan Arsitektur

Safawi (2015), Isfahan bukan hanya sebagai pusat politik, tetapi juga pusat intelektual yang menyebarkan kebudayaan Islam ke berbagai belahan dunia.

Selain arsitektur, miniatur Safawi menjadi simbol kebudayaan yang berkembang pesat selama era ini. Dalam seni miniatur ini, tema-tema politik dan religius sering digambarkan, menunjukkan bagaimana seni digunakan sebagai alat propaganda untuk memperkuat legitimasi kekuasaan Safawi. Seni miniatur Safawi menggambarkan keberhasilan militer dan politik dinasti ini, dan sering kali menunjukkan shah atau pahlawan yang terlibat dalam pertempuran atau kegiatan keagamaan yang besar. (Shokouhi, 2016)

4. Ilmu Pengetahuan dan Intelektual di Era Safawi

Selain dalam bidang seni dan arsitektur, era Safawi juga dikenal dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang signifikan, khususnya dalam bidang astronomi, kedokteran, dan matematika. Pemerintah Safawi sangat mendukung kegiatan intelektual, terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan agama. Hal ini tercermin dalam pembentukan pusat-pusat ilmu pengetahuan dan observatorium seperti yang ada di Maragheh dan Isfahan. Beberapa ilmuwan Persia terkenal pada masa ini, seperti Mirza Mohammad Tusi, yang membuat kontribusi besar dalam bidang astronomi dan matematik.

Observatorium Maragheh, yang didirikan pada abad ke-13 oleh Nasir al-Din al-Tusi, terus berfungsi pada masa Safawi dan menjadi pusat penting untuk penelitian astronomi. Mirza Tusi dan ilmuwan lainnya memperkenalkan metode-metode baru dalam pengamatan langit, yang sangat penting bagi perkembangan astronomi di dunia Islam. Dalam bidang kedokteran, ilmuwan Safawi juga berperan dalam mengembangkan ilmu medis yang berkaitan dengan pengobatan dan pengobatan tradisional. Para ilmuwan Persia pada masa Safawi mengembangkan metode baru dalam pengamatan langit dan menghasilkan karya-karya penting dalam matematika dan kedokteran. (Zarif, 2016)

5. Keruntuhan Dinasti Safawi

Walaupun dinasti Safawi mencapai puncak kejayaan pada abad ke-17, era ini tidak bertahan lama. Pada awal abad ke-18, Dinasti Safawi mengalami kemunduran yang disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal utama yang mempercepat keruntuhan adalah konflik internal di kalangan anggota keluarga kerajaan, korupsi, dan ketidak mampuan pemerintah untuk mengelola pemerintahan yang luas dan kompleks. Pada saat yang sama, terdapat pula masalah ekonomi yang diperburuk oleh pajak yang berat dan ketergantungan pada perdagangan luar negeri yang terkendala oleh serangan luar.

Serangan dari pasukan Afghan pada 1722 menjadi titik balik yang mempercepat keruntuhan dinasti ini. Pasukan Afghan, yang dipimpin oleh Mahmud dari Afghanistan, berhasil menaklukkan Isfahan, ibu kota Safawi, dan menghancurkan pusat kekuasaan mereka. Walaupun setelah itu ada upaya-upaya pemulihan, namun dinasti ini tidak pernah pulih sepenuhnya, dan akhirnya jatuh pada 1736. Faktor eksternal seperti invasi Afghan digabungkan dengan ketegangan internal, mengarah pada runtuhnya salah satu dinasti terbesar dalam sejarah dunia Islam.

Namun, meskipun dinasti Safawi runtuh, pengaruh mereka tidak hilang begitu saja. Syiah sebagai agama negara tetap menjadi warisan besar dari dinasti ini, dan hingga kini menjadi dasar utama dalam identitas keagamaan Iran. Pengaruh ini juga terlihat dalam politik luar negeri Iran, yang sering kali berfokus pada solidaritas dengan negara-negara Syiah di dunia Islam.

SIMPULAN

Dinasti Safawi, yang berdiri pada awal abad ke-16, memberikan dampak yang sangat besar terhadap sejarah dunia Islam, terutama dalam hal pembentukan identitas agama, budaya, dan politik di wilayah Persia (sekarang Iran). Keputusan Shah Ismail I untuk menjadikan Syiah sebagai agama resmi negara tidak hanya membedakan Persia dari kekuatan-kekuatan Sunni di sekitarnya, seperti Kekaisaran Ottoman dan Mughal, tetapi juga memperkuat legitimasi politik dinasti ini. Hal ini menjadikan Syiah sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas nasional Iran hingga hari ini.

Selain dalam bidang agama dan politik, dinasti Safawi juga berperan penting dalam pengembangan kebudayaan dan seni Islam. Ibu kota baru mereka, Isfahan, menjadi pusat peradaban yang memadukan keindahan arsitektur, seni, dan ilmu pengetahuan, serta menciptakan warisan budaya yang masih diakui hingga kini. Keberhasilan mereka dalam menggabungkan unsur Persia klasik dengan pengaruh luar seperti Ottoman dan Mughal melahirkan karya-karya monumental, seperti Masjid Imam dan alun-alun Naqsh-e Jahan, yang hingga kini tetap menjadi simbol kejayaan arsitektur Islam.

Tidak hanya di bidang seni, para ilmuwan Safawi juga membuat kontribusi besar dalam bidang astronomi, kedokteran, dan matematika. Dengan mendirikan observatorium dan pusat-pusat penelitian, dinasti ini memainkan peran penting dalam penerusan tradisi ilmiah di dunia Islam, yang pada gilirannya memengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa.

Namun, meskipun dinasti Safawi mengalami kemajuan yang signifikan, keruntuhan mereka pada awal abad ke-18 juga menunjukkan bahwa faktor internal, seperti ketidakstabilan politik dan kerusakan ekonomi, serta serangan eksternal dari pasukan Afghan, sangat memengaruhi kelangsungan hidup dinasti ini. Walaupun demikian, warisan terbesar mereka Syiah tetap menjadi identitas utama Iran dan terus memengaruhi politik dan hubungan luar negeri negara tersebut.

Secara keseluruhan, dinasti Safawi tidak hanya berhasil membentuk negara Persia yang kuat secara politik dan militer, tetapi juga mewariskan sebuah warisan budaya dan keagamaan yang sangat berpengaruh dalam sejarah Islam dan dunia. Meskipun mengalami keruntuhan, pengaruh Safawi dalam membentuk identitas keagamaan Syiah dan memperkenalkan kebudayaan Islam yang kaya tetap bertahan hingga sekarang, menjadikan mereka salah satu dinasti paling penting dalam sejarah dunia Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Rahim Yunus. (2013). *Sejarah Islam Pertengahan*. Yogyakarta : Ombak.
- Al-Sibai, A. A. (2017). *The Safavid State: Religion, Politics, and Society*. Beirut: Arab Institute for Research and Publishing.
- Budi, R. (2006). *Sejarah Ilmu Pengetahuan di Dunia Islam*. Surabaya: Al-Mizan.
- Dwi Lestari. (2021). Miniatur Safawi dan Pengaruhnya dalam Seni Islam Persia. *Jurnal Kebudayaan dan Sejarah*. Vol. 16, No. 1.
- Fahmi Iqbal. (2017). Keruntuhan Dinasti Safawi: Faktor-faktor Internal dan Eksternal. *Jurnal Kajian Timur Tengah*. Vol. 12, No. 3.
- Faisal A. Rahman. (2019). Kebijakan Ekonomi dan Budaya Shah Abbas I. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 21, No. 4.
- Fathah Syukur. (2015). *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang : PT Pustaka Rizki Putra.
- Fatihaturrizqiah. (2021). Transformasi Gerakan Sosial Dinasti Syafawiyah di Persia, 1301-1629. *Syams –Vol. 2 No. 2*.
- Hassan, A. (2007). *Arsitektur Islam di Persia: Kejayaan Safawi*. Yogyakarta: LKiS.
- Muhammad Nur. (2018). Arsitektur Safawi: Peran Masjid dan Alun-alun di Isfahan. *Jurnal Sejarah Islam Indonesia*. Vol. 9, No. 1.
- Munir, S. (2003). *Seni dan Budaya di Dunia Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Qasim, A. H. (2002). *Sejarah Islam di Iran*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Rachmat Hidayat. (2020). Peran Ilmu Pengetahuan pada Masa Dinasti Safawi. *Jurnal Pendidikan Islam dan Kebudayaan*. Vol. 8, No. 2.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*. Jambi: Pusaka Jambi.
- Shokouhi, M. (2016). *The Art of Safavid Iran: Miniature Painting and its Role in Safavid Politics*. London: Routledge.
- Siti Aisyah. (2020). Pengaruh Syiah Twelver dalam Dinasti Safawi. *Jurnal Sejarah dan Budaya*. Vol. 18, No. 2.
- Sulaiman, M. (2005). *Kehidupan Sosial dan Politik di Iran Abad Pertengahan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tajvidi, M. (2015). *Kebudayaan dan Arsitektur Safawi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

- Zarif, A. (2016). Ilmu Pengetahuan di Masa Safawi: Pengaruhnya pada Dunia Islam. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Zed. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor.